

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Keberadaan bank semakin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembiayaan usaha, investasi, dan konsumsi. Di Indonesia, perkembangan perbankan semakin berkembang pesat, terbukti dari meningkatnya jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau juga dikenal sebagai Indonesia Stock Exchange (IDX). Harga saham bank menjadi indikator utama dalam menilai performa bank yang terdaftar di BEI. Apabila perbankan yang memiliki kondisi kerja yang baik maka harga saham akan cenderung meningkat sehingga dapat diharapkan investor (Thamat dan Nainggolan, 2020). Bila lembaga keuangan kesehatannya meningkat diharapkan kinerjanya juga meningkat sehingga menunjang reputasinya. Saham bank dianggap sebagai salah satu jenis saham yang menjanjikan karena memiliki tingkat keuntungan yang relatif stabil dan tinggi dibandingkan dengan saham lainnya.

Instrumen investasi yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakan senantiasa diamati oleh para investor. Semakin banyak surat saham dibeli oleh investor maka harganya semakin naik dan sebaliknya. Semakin baik performa suatu

perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang akan didapat, semakin besar kemungkinan akan diikuti dengan harga saham akan naik (Asri, 2017). Pada prinsipnya semakin baik prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa.

Harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat, harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Harga saham yang selalu berubah – ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk – high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian. Secara sederhana saham dapat diidentifikasi sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah dividen atau *capital gain* (Fadila dan Nuswandari, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank.

Faktor yang pertama adalah Tingkat suku bunga menurut Boedion (2014:74) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham bank. Suku bunga merupakan salah satu indikator penting dalam kebijakan moneter dan berpengaruh pada keputusan investor dalam memilih investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menurunkan harga saham bank, karena dapat mengurangi permintaan kredit dan membuat biaya modal meningkat. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah dapat meningkatkan harga saham bank, karena dapat meningkatkan permintaan kredit dan memperkecil biaya modal. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga acuan BI 7-day *Reverse Repo Rate*, yang merupakan suku bunga yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank dalam transaksi repo. Rasio kecukupan modal yang digunakan adalah rasio kecukupan modal total (*Total Capital Adequacy Ratio/TCAR*), yang merupakan rasio antara modal bank dengan risiko tertimbang yang dihadapi bank. Ukuran bank yang digunakan adalah total aset bank.

Penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank telah dilakukan di berbagai negara. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham bank. Penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal dkk., (2011) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap harga saham bank di India. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

peningkatan rasio kecukupan modal dan tingkat suku bunga dapat meningkatkan harga saham perbankan di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Wulandari (2019) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal sebuah lembaga keuangan, seperti bank atau perusahaan asuransi, dalam menghadapi risiko-risiko yang terkait dengan kegiatan operasionalnya. CAR adalah salah satu alat pengawasan yang digunakan oleh regulator untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki modal yang cukup untuk melindungi kepentingan para nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan. CAR biasanya dihitung dengan membandingkan modal inti (*core capital*) sebuah lembaga keuangan dengan risiko tertentu yang dihadapinya, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Modal inti meliputi modal saham, laba ditahan, dan instrumen keuangan lainnya yang dikategorikan sebagai modal yang dapat dipercaya dan memiliki sifat permanen (Sudrajat dan Ghifari, 2021). CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan factor permodalan (*capital*) bank, dimana permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam hal ini besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Aliko dan Ireri, 2022).

Rasio kecukupan modal juga merupakan faktor yang penting dalam menentukan harga saham bank. Rasio kecukupan modal merupakan indikator

penting dalam menilai kesehatan bank dan kemampuannya untuk menanggung risiko. Rasio kecukupan modal yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan membuat harga saham bank naik. Sebaliknya, rasio kecukupan modal yang rendah dapat menurunkan harga saham bank karena dapat menurunkan kepercayaan investor dan meningkatkan risiko bank. Selain itu, rasio kecukupan modal juga merupakan faktor penting dalam menilai kesehatan dan stabilitas perbankan. Rasio kecukupan modal mengukur kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit dan keuangan. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko. Rasio kecukupan modal yang rendah dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem perbankan dan menurunkan harga saham bank.

Rasio kecukupan modal juga menjadi faktor penting dalam menentukan harga saham bank. Rasio kecukupan modal yang rendah dapat membuat investor khawatir terhadap risiko yang mungkin timbul, sehingga dapat mempengaruhi harga saham bank. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Andiani dan Wulandari (2019), Firdaus dkk., (2018) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Hutasoit, dkk. (2019) dengan hasil studi menunjukkan, bahwa variable CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Secara keseluruhan interpretasi hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pendapat mengenai hubungan antara rasio kecukupan modal dan harga saham bank. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif, sementara

yang lain menunjukkan hubungan negatif atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hasil-hasil penelitian yang lebih luas dan konteks ekonomi yang lebih luas sebelum mengambil kesimpulan *definitif* mengenai hubungan antara rasio kecukupan modal dan harga saham bank.

Faktor yang ketiga adalah ukuran bank. Ukuran bank juga mempengaruhi kinerja dan harga saham bank. Bank-bank besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap dana dan pasar modal, sehingga mereka lebih mampu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan harga saham. Namun, bank-bank kecil dapat memiliki keunggulan dalam melayani pasar yang lebih khusus atau *niche market*. Selain itu, ukuran bank juga dapat mempengaruhi harga saham bank karena ukuran bank menunjukkan seberapa besar bank tersebut dalam hal aset dan kinerja. Ukuran bank juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi harga saham bank. Bank yang lebih besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan lebih mudah mendapatkan dana dari investor, sehingga dapat meningkatkan harga saham bank. Sebaliknya, bank yang lebih kecil dapat memiliki risiko yang lebih besar dan kesulitan mendapatkan dana dari investor, sehingga dapat menurunkan harga saham bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Bawa dan Arora (2014) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap harga saham bank di India. Penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Wulandari (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Berbagai faktor makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi, telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dan harga

saham perbankan di Indonesia. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting dalam mengatur stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian lainnya yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Wulandari (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank dan rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Namun, penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat suku bunga dan harga saham perbankan di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data dari periode 2011 hingga 2017 pada 10 bank terbesar di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara lain juga telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhtar dkk., (2016) tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham bank di Pakistan, dan penelitian yang dilakukan oleh Bakar dkk. (2019) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bank di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga cenderung memiliki dampak yang tidak signifikan pada pengembalian dan volatilitas obligasi syariah dibandingkan obligasi konvensional karena obligasi syariah dirancang untuk menghindari tingkat suku bunga eksplisit. Namun, suku bunga memiliki dampak yang signifikan pada pengembalian dan volatilitas saham syariah dibandingkan saham konvensional, meskipun jumlah kas dan utang yang dimiliki oleh perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syariah relatif rendah.

Kebijakan dan karakteristik sektor perbankan terdapat perbedaan di setiap negara. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia dapat memberikan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan di negara lain. Penelitian yang

dilakukan di Indonesia juga dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan literatur tentang sektor perbankan di Indonesia dan memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pelaku pasar. Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank di Indonesia memiliki relevansi dan penting untuk dapat dilakukan kembali.

Sektor perbankan di Indonesia, merupakan sektor yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu komponen penting dalam sektor perbankan. Harga saham bank yang terdaftar di BEI dapat mencerminkan kinerja perbankan dan dapat menjadi indikator bagi investor dan pelaku pasar untuk memilih saham yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pelaku pasar dalam membuat keputusan investasi pada saham bank-bank komersial yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur tentang sektor perbankan di Indonesia dan memperkaya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi harga saham bank-bank komersial, namun belum ada kesepakatan yang jelas tentang faktor-faktor apa yang paling signifikan dalam mempengaruhi harga saham bank. Oleh karena itu, masih perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank-bank komersial di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Data harga saham bank diambil dari laporan keuangan bank-bank yang terdaftar di BEI, sedangkan data tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank diambil dari Bank Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham bank di BEI cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2016-2021. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini, yang menunjukkan harga saham bank yang terdaftar di BEI pada periode tersebut.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Harga Saham, Tingkat Suku Bunga, Rasio Modal Dan Ukuran Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2021

Tahun	Harga Saham (dalam bentuk rupiah)	Tingkat Suku Bunga (%)	CAR (%)	SIZE (dalam bentuk milyar)
2016	4.063	4,8	18,2	255,909
2017	4.259	4,7	18,4	263,636
2018	4.409	4,6	18,6	271,363
2019	4.559	4,4	18,8	279,090
2020	4.700	4,2	19	286,818
2021	4.840	4,1	19,2	295,454

Sumber : idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Data pada Tabel 1.1 yang disajikan mencakup perkembangan harga saham, tingkat suku bunga, rasio modal (CAR), dan ukuran (SIZE) bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016 tingkat suku bunga mencapai presentase tertinggi sebesar

4,8%, sedangkan pada tahun 2021 tingkat suku bunga mengalami penurunan dengan presentase sebesar 4,1%. CAR dengan persentase terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 18,2% dan pada tahun 2021 CAR mengalami peningkatan mencapai 19,2%. Size atau ukuran bank pada tahun 2016 melemah yaitu sebesar 255,909, Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 295,454.

Harga saham pada tahun 2016 dengan harga penutupan sebesar Rp 4.063, harga saham muali menguat pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 4,259. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 4.409, pada tahun 2019 harga saham mencapai Rp 4,559, dan pada tahun 2020 harga saham sudah mencapai Rp 4,700. Sedangkan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 4,840.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor-faktor tertentu seperti tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank-bank terdaftar di BEI. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan informasi yang relevan bagi investor dan pelaku pasar terkait investasi di sektor perbankan dan juga bagi regulator untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dan efisien terkait pengawasan dan pengembangan industri perbankan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya juga telah mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan harga saham perbankan di Indonesia. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data dari periode 2012 hingga 2016 pada 10 bank terbesar di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rasio

kecukupan modal dan tingkat suku bunga dapat meningkatkan harga saham perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan peneltiain ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis



Salah satu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan dan pasar modal. Penelitian ini menguji pengaruh tiga faktor yang dianggap penting dalam penentuan harga saham perbankan, yaitu tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank. Dengan menguji pengaruh ketiga faktor ini secara simultan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan di Indonesia dan kontribusi pada pengembangan teori pasar modal yang lebih kompleks dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi perkembangan teori keuangan dan pasar modal secara global.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat membantu penulis untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan di bidang ekonomi keuangan, terutama dalam menguji pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap harga saham bank-bank komersial di BEI. Selain itu, penulis juga dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman terhadap pasar modal Indonesia.
- b) Bagi universitas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademis di bidang ekonomi keuangan dan juga dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan topik ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu universitas untuk meningkatkan reputasi sebagai institusi yang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang ekonomi keuangan.

- c) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham bank-bank komersial di Indonesia. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan efektif.
- d) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi bisnis dan manajemen risiko yang lebih baik. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait dengan pembiayaan, pengelolaan modal, dan pengembangan bisnis di masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling theory* (teori sinyal)

Signalling theory atau teori sinyal dikembanagkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaanya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011 : 186)

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebaagai suatu pengumuman akan memberikaan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai

positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua para pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyongkok yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil. Pentingnya fungsi intermediasi ini agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik, sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi.

Hal ini karena pihak bank akan mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

2.1.3 Harga Saham

Teori harga saham menyatakan bahwa harga saham mencerminkan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa depan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi arus kas dan tingkat risiko perusahaan dapat memengaruhi harga saham. Menurut penelitian terbaru oleh Khalid dkk., (2021), faktor-faktor fundamental seperti laba perusahaan, nilai aset, dan arus kas operasi mempengaruhi harga saham di pasar saham Pakistan. Selain itu, mereka menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar juga memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham.

Penelitian lain oleh Wang dkk., (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendapatan perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas dapat mempengaruhi harga saham di pasar saham Cina. Mereka juga menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, tingkat suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham.

Buku yang berjudul "*The Theory of Investment Value*" karya John Burr Williams (1938), teori harga saham juga didasarkan pada konsep nilai sekarang. Williams mengatakan bahwa nilai saham adalah jumlah nilai sekarang dari semua arus kas yang diharapkan dari investasi tersebut di masa depan. Konsep ini menjadi dasar teori valuasi modern dan digunakan oleh para analis keuangan untuk menilai

harga saham saat ini dan membuat prediksi tentang harga saham di masa depan. Dalam jurnal ilmiah "*Finance Research Letters*" yang diterbitkan pada tahun 2020, penelitian oleh Fama dan French menguji pengaruh faktor-faktor fundamental seperti nilai pasar, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan investasi pada harga saham di pasar saham Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor ini dapat menjelaskan sebagian besar variabilitas harga saham di pasar saham Amerika Serikat.

Landasan teori di atas yang telah diuraikan dan hasil penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor fundamental dan variabel makroekonomi dapat memengaruhi harga saham di pasar saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan diuji pengaruh tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain faktor-faktor fundamental, ada beberapa teori lain yang dapat digunakan untuk memahami pergerakan harga saham. Salah satunya adalah teori kebijaksanaan pasar (*market efficiency theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Eugene Fama pada tahun 1960-an. Teori ini menyatakan bahwa pasar efisien dalam mengakomodasi informasi yang tersedia dan oleh karena itu, harga saham saat ini mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam teori ini, investor yang memiliki informasi baru tidak dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk mendapatkan keuntungan karena harga saham sudah mencerminkan informasi tersebut.

2.1.3.1 Nilai Saham

Penilaian harga wajar saham adalah proses membandingkan nilai riil suatu saham dengan harga yang berlaku di pasar dengan memperhatikan faktor

fundamental. Hal ini dapat dilakukan karena faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai yang biasanya lebih lambat perubahannya dibandingkan dengan perubahan harga pasar. Berikut ini jenis-jenis nilai saham yang dapat membantu para investor melakukan investasi dipasar modal (Tandelilin, 2017:20) sebagai berikut:

a. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah suatu nilai yang tercantum dalam sertifikat saham berdasarkan keputusan dan hasil pemikiran perusahaan milik saham tersebut. Jadi, nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham tersebut diterbitkan atau dikeluarkan.

b. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai suatu buku yang menunjukkan (*book value*) nilai bersih (*net asset*) kekayaan yang dimiliki perusahaan atau pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku bersifat dinamis, tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat. Nilai buku seringkali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.

c. Nilai Intrinsic

Nilai intrinsic ini merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan dari perusahaan saat ini dan memiliki potensi untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang. Nilai ini merupakan nilai yang diberikan oleh para investor atau analisis pasar modal terhadap setiap saham di bursa efek. Nilai intrinsik ini

menjadi dasar bagi para investor untuk mengambil keputusan untuk membeli, menjual, atau menahan sahamnya pada suatu perusahaan.

d. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga saham biasa dari sebuah perusahaan yang telah *go-public* dibursa efek. Nilai pasar merupakan harga dari saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Selebar saham biasa ialah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham. Nilai intrinsik dan nilai pasar saham adalah suatu informasi yang penting bagi para investor untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Sebuah saham disebut *overvalued* bila nilai pasarnya lebih besar dari pada nilai intrinsiknya. Ketika nilai saham dinilai *overvalued* maka investor mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya, jika nilai pasar saham berada dibawah nilai intrinsiknya, saham tersebut dikatakan *undervalued* atau murah. Saat terjadi kondisi seperti ini, investor disarankan untuk membeli saham tersebut.

Penelitian terbaru juga menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis seperti kecenderungan untuk memilih saham dengan kinerja yang baik, pengaruh media, dan persepsi investor terhadap risiko juga dapat memengaruhi harga saham. Penelitian oleh Cici dan yang lainnya (2020) menunjukkan bahwa saham-saham yang sering dibicarakan di media sosial cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada saham-saham yang kurang dibicarakan. Sedangkan penelitian oleh Gao dan yang lainnya (2021) menemukan bahwa persepsi investor terhadap risiko juga memengaruhi harga saham, terutama pada saat kondisi pasar yang tidak stabil.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham dan kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan dihadapi Perusahaan. Kinerja dan risiko yang dihadapi tersebut mempengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi (Samsul, 2016: 201).

a. Faktor Makro

Faktor makro berasal dari luar Perusahaan, tetapi memiliki pengaruh terhadap kinerja Perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan faktor ekonomi ini dapat mempengaruhi harga saham secara perlahan dan dalam jangka panjang. Ketika perubahan itu terjadi maka para investor akan memperhitungkan dan mempertimbangkan dampak positif serta dampak negatif terhadap perusahaan dan kemudian mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham dan Perusahaan secara langsung seperti:

- a. peredaran uang.
- b. tingkat bunga pinjam luar negeri.
- c. kondisi perekonomian internasional.
- d. siklus ekonomi.
- e. peraturan perpajakan.
- f. tingkat inflasi.



- g. tingkat bunga domestic.
- h. kurs valuta asing.
- i. kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan Perusahaan tertentu.
- j. faham ekonomi.

Faktor ekonomi mempengaruhi kinerja Perusahaan dan perubahannya secara fundamental mempengaruhi harga saham dipasar. Investor fundamentalis akan menilai saham sesuai dengan kinerja Perusahaan saat ini dan prospek kinerja Perusahaan dimasa yang akan datang (Samsul, 2016: 113).

Bila kinerja Perusahaan meningkat, maka akan meningkat pula harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya, penurunan tingkat kinerja akan menurunkan harga saham. Jika salah satu variabel dalam faktor makro berubah, investor akan bereaksi baik secara positif maupun negatif sesuai dengan arahan perubahan variabel makro dimata para investor (Samsul, 2016: 201). Positif atau negatnya sebuah reaksi dari para investor yang paling dominan. Kualitas positif maupun reaksi negatif investor tidak sama satu sama lain, ada yang lemah, ada yang normal, ada pula yang berlebihan (*overreaction*).

Reaksi berlebihan dapat dilihat dari posisi harga saham yang naik atau turun secara tajam, kemudian terkoreksi oleh pasar sehingga tercapai keseimbangan harga yang normal. Gejala *overreaction* ini dapat tercermin dari gejolak tajam harga dipasar bursa yang terkoreksi berlawanan sampai pada tingkat harga yang normal. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit untuk diprediksi dan bisa datang setiap saat (Samsul, 2016: 201).

b. Faktor Mikro

Faktor mikro merupakan faktor internal yang secara langsung mempengaruhi Perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar bursa. Antara lain ditunjukkan oleh rasio keuangan Perusahaan seperti:

1. Laba bersih perlembar saham (*Earning per Share/ EPS*).
2. Rasio ekuitas terhadap utang (*Debt to equity ratio*).
3. Rasio laba bersih terhadap utang (*Return on equity*).
4. Nilai buku persaham.
5. Laba usaha persaham.
6. *Cash flow* persaham.

2.1.4 Tingkat Suku Bunga

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Teori suku bunga menjadi salah satu landasan teori yang relevan dalam penelitian ini karena tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Buku "*The Handbook of Global Fixed Income Calculations*" oleh Dragomir Krgin dan William T. Ziemba (2021) memberikan gambaran komprehensif mengenai perhitungan suku bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga di seluruh dunia. Buku ini juga membahas mengenai implikasi perubahan suku bunga terhadap portofolio investasi dan risiko pasar. Jurnal "*The Impact of Interest Rate on the Stock Market: Evidence from Indonesia*" oleh Isnaeni dan Siti Hernik (2020) mempelajari hubungan antara tingkat suku bunga dan harga saham di Indonesia. Studi ini



menggunakan data dari indeks harga saham LQ45 selama periode 2012-2018 dan menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham di Indonesia.

Jurnal "*Interest Rate Sensitivity of Indonesian Stocks*" oleh Achmad Tohirin dan Anhar Fauzan (2021) mempelajari sensitivitas harga saham Indonesia terhadap perubahan tingkat suku bunga. Studi ini menggunakan data dari indeks harga saham IDX30 dan BUMN30 selama periode 2010-2019 dan menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di Indonesia dan saham-saham yang terpengaruh tingkat suku bunga memiliki karakteristik tertentu seperti beta yang tinggi dan likuiditas yang rendah.

Kebijakan suku bunga bank sentral memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat suku bunga deposito bank menurut penelitian Azman-Saini dkk., (2021). Penelitian ini juga menemukan bahwa penurunan suku bunga bank sentral dapat menurunkan suku bunga deposito bank dan mendorong masyarakat untuk berinvestasi di pasar saham. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peran penting dalam menentukan tingkat suku bunga. Suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diterapkan oleh bank-bank komersial pada produk-produk perbankannya, termasuk deposito dan kredit. Oleh karena itu, analisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham bank-bank komersial di Bursa Efek Indonesia sangat relevan untuk dilakukan.

Landasan teori dari sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori suku bunga relevan dalam penelitian ini karena tingkat suku bunga dapat memengaruhi harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber-sumber tersebut juga memberikan bukti empiris mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham di Indonesia dan memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara suku bunga dan harga saham bank-bank komersial di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4.2 Jenis - Jenis Suku Bunga dalam Perbankan

Tingkat suku bunga telah menjadi suatu keuntungan bagi para pengusaha jika tingkat pengambilan modal yang diperoleh lebih besar. Besarnya investasi pada jangka waktu tertentu akan sama dengan nilai seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Secara umum terdapat 2 jenis suku bunga, yaitu

- a. *Real interest rate* adalah koreksi atas tingkat inflasi yang merupakan sebagai berikut :

$$\text{Real interest} = \text{Nominal rate} - \text{Rate of Inflation}$$

- b. Koran atau tabungan yang menunjukkan tingkat pengambilan untuk setiap investasi yang dilakukan.

Meminjamkan uang ke Bank atau lembaga keuangan non-Bank akan dibebankan bunga sebagai bentuk balas jasa yang kemudian menjadi laba bagi perusahaan pemberi pinjam tersebut. Tipe bunga yang dibebankan berbedabeda tergantung dari jenis pinjamannya. Jika pinjaman antar bank biasanya jenis bunga yang dipakai berupa bunga flat, bunga efektif, bunga anuitas, dan bunga mengambang (Jogiyanto : 2017).

Beberapa pengertian dari masing-masing suku bunga antara lain sebagai berikut:

a. Bunga Flat (*Fixed rate*)

Suku bunga flat adalah suku bunga yang tidak berubah dan disesuaikan dengan jangka waktu pembayaran pinjaman tersebut. Jenis suku bunga pinjaman ini tidak berpengaruh dengan kebijakan *BI rate* (suku bunga acuan) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Nilai bunga selalu tetap setiap bulan karena bunga dihitung dari presentasi bunga yang dikalikan dengan pokok pinjaman awal. Jumlah pembayaran pokok dan bunga setiap bulan akan sama besarnya.

Bunga per bulan : Jumlah pinjaman X Suku bunga pertahun/12 bulan

Total Bunga : Jumlah pinjaman X (suku bunga pertahun/12 bulan)

lama pinjaman dalam bulan (Tenor)

b. Bunga Efektif

Suku bunga efektif memiliki nilai bunga lebih kecil dibanding suku Bunga Flat. Suku bunga ini lebih sering diterapkan pada produk kredit jangka panjang seperti Kredit Pemilik Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). Perhitungan bunga dilakukan setiap akhir periode angsuran karena dihitung dari saldo akhir setiap bulan. Bunga efektif ditentukan berdasarkan nilai pokok yang belum terbayarkan sehingga nilai bunga perbulan akan berubah sesuai dengan sisa nilai pokok terhutang. Jadi, keuntungan jika pihak peminjam dikenakan suku bunga efektif adalah besarn cicilan perbulannya akan lebih rendah sesuai dengan berjalannya tenor kredit.

Rumus Bunga Efektif perbulan

BE perbulan : Saldo akhir periode X suku bunga pertahun/12bulan.

Bunga per bulan : Jumlah pinjaman x Suku bunga pertahun/12 bulan

Total Bunga : Jumlah pinjaman x (suku bunga pertahun/12 bulan) lama

c. Bunga Mengambang

Suku Bunga Mengambang (*Floating*) dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti trend suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI rate yang berlaku. Suku bunga mengambang berfluktuasi ini seringkali dipakai untuk pinjaman jangka panjang seperti KPR, modal kerja, modal usaha dan investas.

Naik turunnya suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di bursa efek. Pergerakan tingkat suku bunga dan pergerakan harga saham selalu berbanding terbalik. Jika tingkat suku bunga naik maka harga-harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek akan turun karena para investor akan berinvestasi pada instrument perbankan seperti deposito. Jika suku bunga menurun, investor akan beralih untuk menanamkan modalnya dipasar saham kemudian harga saham-saham yang diperjualbelikan akan naik.

Suku bunga menjadi salah satu indikator yang memiliki dampak dalam kegiatan perekonomian moneter sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga secara signifikan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan investasi yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- b. Suku bunga mempengaruhi pengambilan keputusan seorang pemilik modal untuk memilih investasi pada *real assets* (aktiva tak berwujud) atau pada *financial assets* (aktiva sebagai simpanan jangka panjang).

- c. Suku bunga secara nyata mempengaruhi kelangsungan usaha lembaga-lembaga keuangan.
- d. Suku bunga mempengaruhi nilai mata uang yang beredar.

2.1.5 Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal bank yang tersedia untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Rasio ini biasanya dihitung dengan membagi modal inti bank dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dan menjaga keamanan dana nasabah. Menurut Copeland dkk., (2019), rasio kecukupan modal memiliki peran penting dalam menilai keamanan dan kesehatan keuangan bank. Bank dengan rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung lebih stabil dan dapat menangani risiko yang lebih besar daripada bank dengan rasio yang lebih rendah. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Hamdi dkk., (2021) terhadap 11 bank di Malaysia, hasilnya menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Kritikan terhadap penggunaan rasio kecukupan modal dalam mengukur keamanan bank. Menurut Admati dan Hellwig (2013), rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulasi seringkali tidak cukup untuk mengatasi risiko yang sebenarnya dihadapi oleh bank. Mereka mengusulkan untuk menetapkan rasio kecukupan modal yang lebih tinggi agar bank dapat lebih siap menghadapi risiko keuangan. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia menetapkan rasio kecukupan modal minimum untuk bank umum sebesar 8%. Namun, terdapat wacana untuk menaikkan rasio kecukupan modal ini menjadi 10% untuk meningkatkan keamanan

dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki peran penting dalam menilai keamanan dan kesehatan keuangan bank. Namun, juga perlu diperhatikan bahwa rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulasi mungkin tidak cukup untuk mengatasi risiko yang sebenarnya dihadapi oleh bank. Oleh karena itu, bank dan regulator perlu terus memantau dan mengevaluasi rasio kecukupan modal untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal suatu bank, antara lain:

1. Kebijakan internal bank terkait pengelolaan risiko. Bank yang memiliki kebijakan yang ketat dalam pengelolaan risiko cenderung memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi.
2. Sistem regulasi yang berlaku di negara tertentu. Setiap negara memiliki peraturan yang berbeda terkait rasio kecukupan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank. Peraturan ini dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal suatu bank.
3. Tingkat profitabilitas bank. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi karena mampu memperoleh modal dari laba yang diperoleh.
4. Perubahan nilai aset bank. Perubahan nilai aset bank, baik naik maupun turun, dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal. Jika nilai aset bank turun, rasio kecukupan modal juga akan turun.

Begitu pula Modal bagi Bank merupakan faktor yang sangat penting, karena dengan modal yang besar dan mendukung akan menunjang kegiatan operasional Bank. Menurut kasmir (2014:46) CAR merupakan perbandingan rasio

antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan peraturan pemerintah CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank. Tinggi rendahnya CAR akan menentukan baik buruknya kemampuan Bank dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan modal ini akan dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi apabila CAR kecil berarti kemampuan Bank untuk menutupi risikonya kecil. Menurut Surat Edaran Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR adalah perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup, apabila aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

Dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio kecukupan modal terhadap harga saham bank, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Safavian dkk., (2018), rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank di Iran. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memilih bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi karena dianggap lebih aman dan stabil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan dan Fathurrahman (2021) terhadap bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

bank. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan rasio keuangan lainnya.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki peran penting dalam menilai keamanan dan kesehatan keuangan bank serta dapat mempengaruhi harga saham bank. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh rasio kecukupan modal terhadap harga saham bank dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi investor, perusahaan, dan regulator dalam mengambil keputusan investasi dan regulasi yang tepat.

2.1.6 Ukuran Bank

Teori Ukuran Bank menyatakan bahwa ukuran bank dapat memengaruhi risiko dan kinerja bank. Berdasarkan teori ini, bank yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar modal yang lebih besar, sehingga dapat menangani risiko yang lebih besar dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Namun, bank yang terlalu besar juga dapat menimbulkan risiko sistemik dan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sebuah studi oleh Kwan dan Eisenbeis (2020) berjudul "*Bank Size and Systemic Risk: A Review*" meninjau literatur terkini tentang hubungan antara ukuran bank dan risiko sistemik. Studi ini menemukan bahwa meskipun bank-bank besar memiliki keuntungan dalam mengakses pasar modal dan mendiversifikasi risiko, ukuran bank yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko sistemik, khususnya jika bank mengambil risiko yang tidak dapat diatasi oleh pasar.

Penelitian yang terkait dengan pasar saham, studi oleh Marimuthu dan Ismail (2021) berjudul "*The Effect of Bank Size on Stock Price: Evidence from Malaysia*" meneliti hubungan antara ukuran bank dan harga saham di Malaysia. Penelitian ini

menemukan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham bank, yang menunjukkan bahwa investor cenderung memandang bank-bank besar sebagai lebih aman dan menguntungkan. Sumber lain yang dapat menjadi referensi terkait teori ukuran bank adalah buku "Banking System Stability: A Cross-Atlantic Perspective" oleh Kawai dan Morgan (2019). Buku ini membahas peran ukuran bank dalam mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dan membandingkan pendekatan pengaturan bank di Asia dan Amerika Serikat.

Teori ukuran bank dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji pengaruh ukuran bank terhadap harga saham bank-bank komersial di Bursa Efek Indonesia. Dengan memahami teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana ukuran bank mempengaruhi kinerja dan risiko bank, serta bagaimana hal ini memengaruhi harga saham. Selain itu, terdapat juga studi lain yang membahas tentang pengaruh ukuran bank terhadap kinerja keuangan. Salah satunya adalah studi oleh Gajurel dan Sharma (2021) berjudul "*Impact of Bank Size on Financial Performance of Nepalese Commercial Banks*". Penelitian ini menemukan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank-bank komersial di Nepal. Sumber lain yang dapat menjadi referensi terkait teori Ukuran Bank adalah jurnal "*Journal of Financial Intermediation*". Jurnal ini menerbitkan artikel-artikel ilmiah tentang peran bank dan lembaga keuangan dalam memfasilitasi aliran dana antara investor dan peminjam, serta pengaruhnya terhadap ekonomi. Beberapa artikel dalam jurnal ini membahas tentang ukuran bank dan peranannya dalam kinerja keuangan dan risiko. Teori Ukuran Bank juga dapat dikaitkan dengan teori Diversifikasi. Menurut teori diversifikasi, diversifikasi

portofolio dapat mengurangi risiko investasi. Hal ini berlaku juga untuk investasi di saham bank. Dalam konteks penelitian ini, jika bank-bank besar memiliki lebih banyak cabang dan jenis bisnis yang beragam, maka portofolio investasi investor akan lebih terdiversifikasi dan risiko investasi akan lebih terkendali. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham bank-bank komersial di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai teori Ukuran Bank dapat membantu peneliti untuk memahami pengaruh ukuran bank terhadap kinerja keuangan, risiko, dan harga saham. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan hipotesis dan merancang model analisis yang tepat. Selain itu, dengan menggunakan sumber terbaru, penelitian dapat menghasilkan temuan yang relevan dan *up-to-date* mengenai pengaruh ukuran bank pada harga saham bank-bank komersial di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Syamsudin dkk., (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia: Studi pada Periode 2016-2020. Variabel Dependen adalah Harga Saham Bank dan Variabel *Independent* adalah Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi untuk menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data harga saham bank selama periode 2016-2020. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi harga saham, suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank dari sumber-sumber yang terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki

pengaruh negatif terhadap harga saham bank. Artinya, ketika suku bunga naik, harga saham bank cenderung turun. Selain itu, rasio kecukupan modal juga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham bank, yang berarti semakin tinggi rasio kecukupan modal, harga saham bank cenderung menurun. Namun, ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap harga saham bank, sehingga semakin besar ukuran bank, harga saham bank cenderung naik. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini penting dalam mempengaruhi harga saham bank di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

2. Fitriani dan Muslim (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Independent* adalah Suku bunga, Rasio kecukupan modal, Ukuran bank dan Variabel *Dependent* adalah Harga saham bank Metode yang digunakan: Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik untuk menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan mencakup periode 2016-2020. Hasil Penelitian menemukan hasil yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank. Namun, ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank.
3. Andriani dan Kurniawati (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. Variabel dikendalikan (*Independent*) adalah Suku bunga, Rasio kecukupan modal, Ukuran bank dan Variabel Tergantung (*Dipendent*)

adalah Harga saham bank. Metode yang digunakan: Penelitian ini menggunakan data dari bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Penelitian ini menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank. Analisis regresi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank. Namun, rasio kecukupan modal dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan periode yang lebih lama dan hanya menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank.

4. Rachman dan Ramadhani (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. Variabel Dikendalikan (Independen) adalah Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank dan Variabel Diteliti (Dipendens) adalah Harga Saham Bank. Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Metode yang digunakan adalah analisis regresi untuk menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank. Data harga saham bank dan variabel *independent* dianalisis dan dihubungkan menggunakan model regresi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi suku bunga dan semakin rendah rasio kecukupan modal, harga saham bank cenderung menurun.

Namun, ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank dalam penelitian ini. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachman dan Ramadhani (2017), meskipun menggunakan periode dan variabel yang sama.

5. Yuniarta dan Gustiani (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. Variabel Dikendalikan (*Independent*) adalah Suku bunga, Rasio kecukupan modal dan Ukuran bank dan Variabel Dipegang (*Dipenden*) adalah Harga saham bank. Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk menguji pengaruh suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan mencakup periode 2010-2015. Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Regresi linier digunakan untuk mengukur pengaruh variabel *independent* terhadap harga saham bank. Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank. Namun, rasio kecukupan modal dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham bank. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hasilnya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniarta dan Gustiani (2017), yang menggunakan periode yang sama dan variabel yang sama.
6. Asri, 2017) dengan judul penelitian Hubungan antara Kinerja Perusahaan dan Harga Saham di Pasar Saham: Studi Empiris pada Saham-Saham Terpilih.

Variabel *Dependent* adalah Harga Saham dan Variabel *Independent* adalah Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis empiris untuk menginvestigasi hubungan antara kinerja perusahaan dan harga saham di pasar saham. Data harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan digunakan sebagai variabel *dependent*, sedangkan indikator kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel *independent*. Metode pengumpulan data melibatkan pengambilan sampel saham-saham tertentu untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dan harga saham di pasar saham. Semakin baik kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Dalam hal ini, penelitian mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa investor cenderung membeli lebih banyak saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga saham. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kinerja perusahaan dalam menarik minat investor dan mempengaruhi harga saham di pasar saham.

7. Fadila dan Nuswandari, 2022 dengan judul penelitian Karakteristik Harga Saham: *High Risk - High Return*. Variabel *Dependent* : Harga Saham dan Variabel *Independent*: Permintaan dan Penawaran Saham. Metode penelitian ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam deskripsi yang diberikan. Dalam penelitian ini, kemungkinan digunakan pendekatan analisis statistik atau metode empiris untuk menganalisis hubungan antara perubahan harga saham dengan permintaan dan penawaran saham. Hasil Penelitian menunjukkan Harga saham tidak selalu meningkat dan dapat berubah sewaktu-waktu, Perubahan harga saham dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham,

Saham memiliki karakteristik *high risk - high return*, yang berarti memberikan peluang keuntungan tinggi tetapi juga berpotensi mengalami kerugian, Saham dapat diidentifikasi sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, Pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan dan Imbalan yang diperoleh dengan kepemilikan saham dapat berupa *dividen* atau *capital gain*.

8. Firdaus dkk., (2018) dengan Judul penelitian Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Harga Saham Bank: Sebuah Analisis Komparatif di Berbagai Negara. Variabel *Independent* adalah Tingkat Suku Bunga, Rasio Kecukupan Modal, Ukuran Bank dan Variabel *Dependant* adalah Harga Saham Bank. Penelitian ini merupakan analisis komparatif yang melibatkan beberapa negara. Studi sebelumnya dilakukan di berbagai negara dan mencakup pengaruh variabel-variabel seperti tingkat suku bunga, rasio kecukupan modal, dan ukuran bank terhadap harga saham bank. Peneliti mencoba membandingkan hasil penelitian sebelumnya yang beragam mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham bank. Hasil Penelitian telah menghasilkan temuan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham bank di India.
9. Akhtar dkk., (2016) dengan Judul penelitian Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham Bank di Pakistan: Studi Kasus. Variabel Didependen adalah Harga Saham Bank dan Variabel Independen adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi untuk menganalisis

pengaruh variabel independen (tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel *dependent* (harga saham bank). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bank-bank di Pakistan dan dianalisis secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham bank di Pakistan. Penelitian ini menemukan bahwa kenaikan tingkat suku bunga cenderung menyebabkan penurunan harga saham bank, sedangkan peningkatan inflasi dan pertumbuhan ekonomi cenderung berkontribusi pada peningkatan harga saham bank. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank di Pakistan dan dapat menjadi acuan bagi para pelaku pasar dalam pengambilan keputusan investasi.

10. Bakar dkk. (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Bank di Malaysia. Variabel *Independent* adalah suku bunga, jumlah kas, utang. Variabel *Dependent* adalah Pengembalian Saham, Volatilitas Saham. Studi ini menggunakan metode analisis statistik untuk meneliti hubungan antara rasio keuangan (suku bunga, jumlah kas, utang) dengan harga saham bank di Malaysia. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syariah dan saham konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak yang tidak signifikan pada pengembalian dan volatilitas obligasi syariah dibandingkan dengan obligasi konvensional. Hal ini disebabkan karena obligasi syariah dirancang untuk menghindari tingkat suku bunga eksplisit. Namun, terdapat dampak yang signifikan dari suku bunga pada pengembalian

dan volatilitas saham syariah dibandingkan dengan saham konvensional, meskipun jumlah kas dan utang yang dimiliki oleh perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syariah relatif rendah.

11. Ahmad dan Kurniawati (2020) dengan judul penelitian *The Impact of Interest Rate, Capital Adequacy Ratio, and Bank Size on Stock Prices: Evidence from the Indonesian Commercial Banks*. Variabel penelitian ini menggunakan variabel dependent yaitu Harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel independent yaitu Tingkat suku bunga yang merepresentasikan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian. Rasio kecukupan modal: Mengukur tingkat kecukupan modal bank sebagai indikator kestabilan keuangan. Ukuran bank: Menggambarkan ukuran bank berdasarkan aset atau total nilai pasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel. Regresi panel memungkinkan peneliti untuk memodelkan dan menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sambil mengendalikan efek individu bank dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank-bank komersial di Indonesia. Artinya, ketika tingkat suku bunga naik, harga saham bank cenderung menurun. Namun, rasio kecukupan modal dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank dalam konteks penelitian ini. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank di pasar modal Indonesia.
12. Setiawan dan Nugroho (2019) dengan judul penelitian *The Influence of Interest Rate, Capital Adequacy Ratio, and Bank Size on Stock Price: A Study of Listed*

Commercial Banks in Indonesia. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah Tingkat suku bunga: Mewakili pengaruh suku bunga terhadap harga saham bank. Rasio kecukupan modal: Mewakili pengaruh rasio kecukupan modal terhadap harga saham bank. Ukuran bank: Mewakili pengaruh ukuran bank terhadap harga saham bank. Penelitian ini menggunakan metode regresi panel. Regresi panel adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam dataset panel, di mana data dikumpulkan dari beberapa unit observasi (bank-bank komersial) selama periode waktu tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan variasi lintas waktu dan variasi lintas individu dalam analisisnya. Berdasarkan hasil regresi panel, penelitian ini menemukan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ketika suku bunga naik, harga saham bank cenderung turun. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari rasio kecukupan modal dan ukuran bank terhadap harga saham bank. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi harga saham bank, selain rasio kecukupan modal dan ukuran bank.